

## Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

<sup>1</sup>Ida Ayu Nyoman Saniswari, <sup>2</sup>Nurhasanah, <sup>3</sup>Ilham Handika

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [saniswari22@gmail.com](mailto:saniswari22@gmail.com)

Received: November 2025; Revised: December 2025; Published: January 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi-Experimental Design*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Non-Probability Sampling* dengan jenis *Sampling Jenuh*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di SDN 11 Cakranegara dengan kelas V-A berjumlah 24 orang dan kelas V-B berjumlah 26 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis Mann-Whitney U dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar  $< 0,001$  (lebih kecil dari 0,05). Besarnya pengaruh tersebut juga terlihat dari perbedaan skor melalui uji *N-Gain*, di mana kelompok eksperimen mencapai skor  $G = 0,72$  masuk dalam kategori (tinggi), yang secara signifikan melampaui kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* sangat efektif dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila.

### *The Effect of Problem Based Learning Model On Critical Thinking Abilities of Grade V Elementary School Students In The Subject of Pancasila Education*

#### Abstract

*This study aims to determine the effect of problem-based learning models on critical thinking skills of fifth-grade elementary school students in the Pancasila Education subject. The type of research used is a quasi-experimental study (Quasi-Experimental Design) with a Nonequivalent Control Group Design. The sampling technique used is Non-Probability Sampling with Saturated Sampling type. The sample in this study were all fifth-grade students at SDN 11 Cakranegara with class V-A totaling 24 people and class V-B totaling 26 people. The results of data analysis show that the problem-based learning model has a significant effect on students' critical thinking skills, as evidenced by the results of the Mann-Whitney U hypothesis test with a significance value (Asymp. Sig. 2-tailed) of  $< 0.001$  (smaller than 0.05). The magnitude of this influence is also seen from the difference in scores through the N-Gain test, where the experimental group achieved a score of  $G = 0.72$  in the (high) category, which significantly exceeded the control group. Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model is very effective in influencing students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject.*

**Keywords:** *problem-based learning, critical thinking skills, Pancasila Education.*

**How to Cite:** Saniswari, I. A. N., Nurhasanah., & Handika, I. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 105-115. <https://doi.org/10.36312/wpf9f304>



<https://doi.org/10.36312/wpf9f304>

Copyright© 2026, Saniswari et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 mencerminkan pendidikan tidak dapat berjalan dengan cara-cara lama yang didominasi ceramah dan hafalan (Sulaiman, et al., 2024). Metode pengajaran tradisional sudah tidak relevan lagi dan harus diganti. Pembelajaran abad ke-21 yaitu harus berpusat pada empat keterampilan utama yang sering disingkat 4C. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi, berpikir kritis (menganalisis masalah), berpikir kreatif dan inovatif (menghasilkan ide baru), komunikasi (menyampaikan gagasan), dan kolaborasi (kerja sama) menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran modern (Rosnaeni, 2021). Kemampuan berpikir kritis melibatkan proses penalaran yang kuat, yang dibutuhkan untuk bertahan dan bersaing di tingkat global (Syafitri, Armanto, & Rahmadani, 2021).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Berpikir kritis adalah bentuk pemikiran yang menuntut individu untuk mendalami suatu isu. Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan mengembangkan gagasan orisinal yang menawarkan perspektif baru dalam penyelesaian masalah (Ariani, 2020). Menurut Rauf, Arifin, & Arif, (2022) definisi berpikir kritis yaitu cara berpikir yang didasari oleh bukti. Kemampuan ini membantu siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah nyata dengan cara yang efektif dan terstruktur. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dilatih pada pembelajaran terutama pada Pendidikan Pancasila agar siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah nyata. Pada kenyataannya implementasi berpikir kritis dalam materi Norma Dalam Kehidupanku masih menghadapi tantangan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional yang didominasi oleh ceramah dan hafalan. Siswa diminta untuk menghafal macam-macam norma tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu perlu adanya variasi pembelajaran di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih perlu ditingkatkan, terutama pada indikator-indikator berpikir kritis, pada soal nomor 1 dengan indikator memberikan penjelasan sederhana hanya 9 dari 31 siswa yang mampu menjawab, namun belum menguraikan peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah perumusan Pancasila. Pada soal nomor 3 dengan indikator menyimpulkan hanya 4 dari 31 siswa yang mampu menjawab dengan benar, sebanyak 13 siswa hanya mampu menguraikan sikap yang dapat diteladani dari para tokoh, tetapi tidak memberikan alasan mengapa sikap tersebut penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi dan data awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Pancasila masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan, diperlukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran

mudah tercapai. Dengan adanya model pembelajaran ini, dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam proses pembelajaran yang kemudian dianalisis oleh siswa sehingga siswa menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi Norma Dalam Kehidupanku ini diharapkan mampu menghindari pembelajaran yang pasif, monoton, dan tidak berfokus pada hafalan saja hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah nyata untuk dipecahkan oleh peserta didik sehingga siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran serta membuat peserta didik menjadi lebih aktif, dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan pendapat (Irmawati, Yusuf, & Widyaningsih, 2022) pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan referensi model pembelajaran karena efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam proses pembelajaran yang kemudian dianalisis oleh siswa sehingga siswa menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang pemecahan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis siswa, serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain diantaranya yaitu menggunakan masalah nyata dalam proses pembelajaran, memerlukan proses pemecahan masalah dari peserta didik, kegiatannya dilakukan secara berkelompok. langkah-langkah PBM, beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing peserta didik dalam penyelidikan baik itu secara individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya baik itu berupa laporan, video, dsb., dan 5) melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil dari pemecahan masalah tersebut. Langkah-langkah tersebut diadaptasi dari langkah-langkah PBM menurut Nafiah, (2025). pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model PBM diantaranya yaitu melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan masalah, selain itu juga dengan pembelajaran berbasis masalah pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Adapun kekurangan dari pembelajaran berbasis masalah ini yaitu memerlukan banyak persiapan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama, tidak semua siswa siap untuk belajar mandiri sehingga siswa yang kurang percaya diri merasa tidak mau untuk mencoba.

kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir lebih dalam dan detail untuk memecahkan masalah, memberikan ide-ide serta menganalisis informasi sehingga dapat membuat keputusan yang tepat untuk penyelesaian masalah. Karakteristik berpikir kritis yaitu kemampuan mendeteksi kebenaran informasi dengan membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, menganalisis informasi sehingga dapat menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah. Berdasarkan Ennis (1985) dalam Apiati & Hermanto (2020) indikator kemampuan berpikir kritis yang kemudian dikelompokkan dalam 4 besar aktivitas yaitu sebagai

berikut 1) memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification) seperti mengidentifikasi masalah, 2) membuat penjelasan lanjut (advanced clarification) seperti mengidentifikasi hubungan antar konsep, 3) mengatur strategi dan taktik (strategy and tactics) seperti menggunakan strategi yang tepat, 4) menyimpulkan (inference) yaitu membuat kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas v sd pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Pembaruan model pembelajaran ini juga dilengkapi dengan LKPD berbasis *Canva*. LKPD tersebut dirancang dengan desain yang menarik dan atraktif agar dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, dan dapat menarik minat belajar siswa. Sehingga dapat menjadi perbandingan dan tolak ukur penelitian. Penerapan model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan ini diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design* yang merupakan penelitian yang difungsikan sebagai alat untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang ditunjukkan pada subjek yang diteliti dengan cara mencari pengaruh perlakuan khusus terhadap subjek lain dalam pengawasan (Sugiyono, 2025). Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Variabel bebas (Independen variabel) dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran berbasis masalah (X), sedangkan untuk variabel terikat (dependen variabel) yaitu kemampuan berpikir kritis (Y).

### Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 11 Cakranegara dengan jumlah 50 peserta didik. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di SDN 11 Cakranegara dengan kelas V-A berjumlah 24 orang dan kelas V-B berjumlah 26 orang. Adapun teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Non Probability Sampling* dengan jenis sampling jenuh. Alasan penggunaan sampling jenuh ini yaitu karena jumlah populasi yang relatif kecil yaitu kurang dari 100 orang.

### Intrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur informasi atau digunakan untuk melakukan pengukuran data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Instrumen ini digunakan sebelum dan sesudah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Tes terdiri dari 5 soal *essay* yang mencakup pemahaman konsep tentang penerapan norma di lingkungan sekitarku dan arti penting musyawarah serta penerapannya di lingkungan sekitar. instrumen non tes berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model PBM untuk melihat kegiatan peserta didik dan guru

selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBM. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 11 Cakranegara. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui secara langsung keterlaksanaan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini diawali dengan **tahap persiapan** yang komprehensif, dimulai dari studi literatur mendalam mengenai metodologi, teori pendukung, serta materi pokok yang akan diajarkan. Setelah menentukan sekolah yang menjadi lokasi penelitian, peneliti melakukan observasi kelas untuk memahami kondisi peserta didik dan pola pembelajaran yang berlaku. Langkah selanjutnya melibatkan penelaahan kurikulum untuk menyesuaikan materi dengan model pembelajaran berbasis masalah, yang kemudian diikuti dengan penyusunan proposal, modul ajar, perangkat pembelajaran, serta instrumen penelitian yang diperlukan.

Memasuki **tahap pelaksanaan**, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen di sekolah yang berbeda namun memiliki karakteristik sampel yang sama untuk menganalisis validitas dan reliabilitas butir soal. Setelah instrumen dinyatakan layak, dilakukan tes awal (*pre-test*) kemampuan berpikir kritis kepada kelompok eksperimen dan kontrol, yang dilanjutkan dengan uji normalitas serta homogenitas sampel. Dalam proses pembelajaran, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Tahap pelaksanaan ini diakhiri dengan pemberian tes akhir (*post-test*) kepada kedua kelompok menggunakan instrumen yang telah teruji sebelumnya.

Pada **tahap akhir**, seluruh data yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir diolah secara statistik melalui analisis data dan uji hipotesis. Hasil dari analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian yang akurat. Sebagai langkah penutup, peneliti menyusun seluruh temuan dan proses penelitian tersebut ke dalam sebuah laporan hasil penelitian yang sistematis dan utuh.

### **Analisis Data**

Data penelitian dianalisis melalui uji prasyarat dan uji hipotesis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Uji prasyarat mencakup uji normalitas *Shapiro-Wilk* (karena jumlah sampel  $< 50$ ) dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene*. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi  $p > 0,05$  untuk data yang berdistribusi normal dan memiliki varians homogen. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh model PBM terhadap kemampuan berpikir kritis. Uji hipotesis menggunakan *Mann-Whitney U Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Selain itu, perbedaan kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan uji *Normalized Gain* (N-Gain) merujuk pada kriteria Hake (1998) untuk menentukan kategori efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

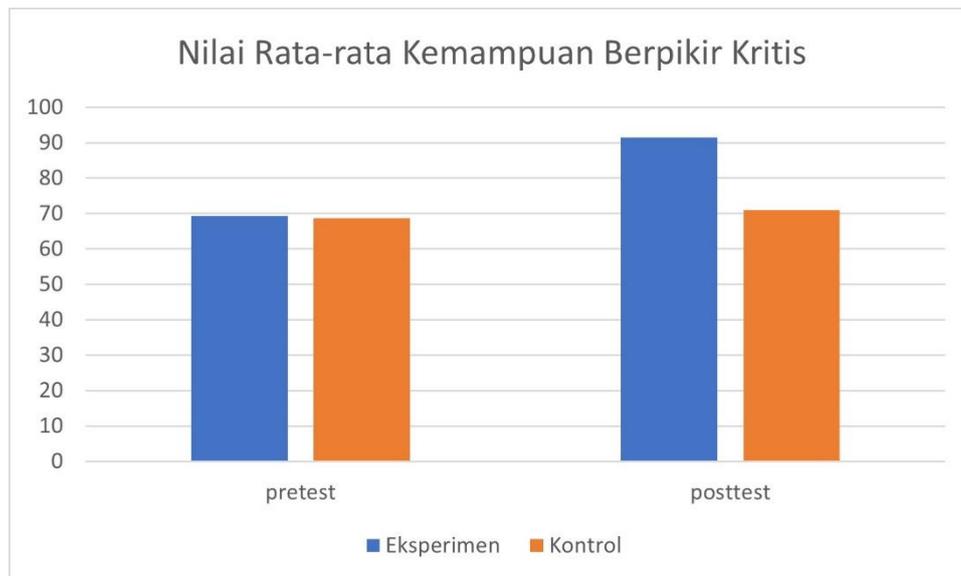
### **Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis, diberikan beberapa tes kepada kedua kelompok. Tes yang diberikan yaitu berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

**Tabel 1** Deskripsi Data Awal dan Akhir

	Descriptive Statistics							
	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Pretest Eksperimen	26	72	28	100	69.38	3.625	18.485	341.686
Posttest Eksperimen	26	56	44	100	91.54	2.523	12.866	165.538
Pretest Kontrol	24	72	28	100	68.67	3.968	19.441	377.971
Posttest Kontrol	24	80	20	100	71.00	4.356	21.338	455.304
Valid N (listwise)	24							

karakteristik nilai awal yang sangat serupa (atau setara), baik dari segi skor minimum, skor maksimum, jangkauan, maupun rata-rata. Secara keseluruhan hasil *posttest* menunjukkan adanya perbedaan performa yang mencolok antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen mencapai nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 91.54, yang secara substansial lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelompok kontrol yang hanya mencapai 71.00. Perbedaan rata-rata sebesar 20.54 nilai ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis dari kedua kelompok setelah diberikannya perlakuan yang berbeda.



Gambar 1 Perbedaan Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

**Analisis Inferensial**

Pada penelitian ini dilakukan uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Pretest Eksperimen	.132	26	.200*	.958	26	.353
	Posttest Eksperimen	.255	26	<.001	.675	26	<.001
	Pretest Kontrol	.160	24	.115	.944	24	.205
	Posttest Kontrol	.145	24	.200*	.931	24	.105

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 2 Data *pretest* kedua kelompok yaitu data *pretest* eksperimen (0,353) dan *Pretest* Kontrol (0,205) menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada Uji Shapiro-Wilk. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kedua data *pretest* terdistribusi normal. Data posttest kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar (0,105), yang lebih besar dari 0,05. Artinya, data posttest kontrol terdistribusi normal. Data posttest eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar (<.001), yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, data posttest eksperimen tidak terdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	8.113	1	48	.006
	Based on Median	6.226	1	48	.016
	Based on Median and with adjusted df	6.226	1	43.902	.016
	Based on trimmed mean	7.696	1	48	.008

Berdasarkan Tabel 3, Data *pretest* kedua kelompok yaitu data *pretest* eksperimen (0,353) dan *Pretest* Kontrol (0,205) menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada Uji Shapiro-Wilk. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kedua data *pretest* terdistribusi normal. Data posttest kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar (0,105), yang lebih besar dari 0,05. Artinya, data posttest kontrol terdistribusi normal. Data posttest eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar (<.001), yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, data posttest eksperimen tidak terdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas data hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik, diperoleh hasil bahwa data tidak berdistribusi normal dan dan varian data tidak homogen. Berdasarkan hal tersebut, untuk menguji hipotesis pada penelitian ini dapat menggunakan analisis *Mann-Whitney U Test* yang dihitung menggunakan SPSS 27 *for windows* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun kriteria pengujiannya yaitu jika nilai sig. 2 tailed  $\leq 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dan jika nilai sig. 2 tailed  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

	Hasil Kemampuan Berpikir Kritis
Mann-Whitney U	107.000
Wilcoxon W	407.000
Z	-4.042
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan Tabel 4. Test Statistics di atas, diperoleh nilai kunci nilai *Mann-Whitney U* adalah (107.000). Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah (<.001). Dengan membandingkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan  $\alpha = 0.05$ . Nilai Sig. (< 0.001) lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05). Oleh karena itu, sesuai dengan kriteria

keputusan,  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil antara *pretest* (Sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (setelah diterapkan perlakuan). Kategori skor N-Gain yaitu  $N\text{-Gain} > 0,7$  termasuk kategori tinggi,  $0,3 \leq N\text{-Gain} \leq 0,7$  termasuk kategori sedang dan  $N\text{-Gain} < 0,3$  termasuk kategori rendah.

**Tabel 5** Hasil Uji N-Gain

Kelas		Statistic		Std. Error			
N_GainPersen	Kelompok Eksperimen	Mean		72.45	8.563		
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	54.78			
			Upper Bound	90.12			
		5% Trimmed Mean		79.25			
		Median		80.00			
		Variance		1832.958			
		Std. Deviation		42.813			
		Minimum		-100			
		Maximum		100			
		Range		200			
		Interquartile Range		42			
		Skewness		-2.976	.464		
		Kurtosis		10.999	.902		
		Kelompok Kontrol	Kelompok Kontrol	Mean		.14	12.837
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-26.48	
					Upper Bound	26.76	
5% Trimmed Mean				4.92			
Median				.00			
Variance				3790.239			
Std. Deviation				61.565			
Minimum				-200			
Maximum				100			
Range				300			
Interquartile Range				48			
Skewness				-1.409	.481		
Kurtosis				4.261	.935		

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil nilai rata-rata N-Gain pada kelompok eksperimen adalah 0,72 Berdasarkan kriteria normalitas Gain, nilai  $G = 0,72$  masuk dalam kategori Tinggi ( $G > 0,7$ ). Hasil perhitungan nilai rata-rata N-Gain pada kelompok kontrol adalah 0,00. Nilai  $G = 0,00$  masuk dalam kategori Rendah ( $G < 0,3$ ). Terdapat perbedaan rata-rata skor yang besar antara kelompok yang diberi perlakuan (0,72) dengan kelompok kontrol (0,00). Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

### **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Uji Mann-Whitney U Test pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian. Adapun hasil pengujian hipotesis yang diperoleh pada penelitian ini yaitu nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah ( $<,001$ ) lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05). Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil kemampuan

berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dan berdasarkan uji N-Gain memperoleh nilai rata-rata pada Kelompok Eksperimen yaitu 72,45%. Berdasarkan kriteria N-Gain, nilai  $G = 0,7245$  dikategorikan Tinggi. Ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model PBM memperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 72,45% (atau skor  $G = 0,7245$ ).

Berdasarkan kriteria Hake (1998), perolehan ini termasuk dalam kategori Tinggi ( $G > 0,7$ ). Hal ini membuktikan bahwa intervensi berupa masalah nyata dalam proses pembelajaran secara efektif memicu siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung hanya memperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,14% (skor  $G = 0,0014$ ), yang masuk dalam kategori Rendah ( $G < 0,3$ ). Data ini menunjukkan bahwa tanpa adanya tantangan berupa pemecahan masalah secara mandiri, perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi sangat minim.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febriyanti (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model PBM dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian yang dilakukan oleh Annafis (2024) dengan hasil bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sapryanti et al., 2024) dengan hasil bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV.

Hal tersebut disebabkan karena aktivitas peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah didukung dengan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif mengidentifikasi masalah, menggali informasi dari berbagai sumber, serta berdiskusi untuk menemukan solusi yang relevan. Perbedaan kemampuan berpikir kritis dapat dicapai melalui model pembelajaran berbasis masalah karena desainnya yang berfokus pada masalah autentik. Melalui model pembelajaran ini, siswa ditantang untuk lebih dari sekedar memahami peserta didik juga harus mampu berkolaborasi, dalam upaya pemecahan masalah. Secara keseluruhan, aktivitas ini memperkuat stimulasi terhadap berbagai kemampuan dan keterampilan siswa, terutama yang berkaitan dengan berpikir kritis (Annafis, 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data melalui hasil uji hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney U Test Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis *Mann-Whitney U* dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar  $< 0,001$ , yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Hasil uji N-Gain yang membuktikan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Besarnya pengaruh ini terlihat secara nyata dari perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kategori Tinggi dengan

skor Gain yaitu  $G = 0.7245$ , sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori sangat rendah dengan skor  $G$  (yaitu  $G = 0.0014$ ). Dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBM mampu memberikan dampak positif yang jauh lebih besar dalam melatih kemampuan siswa untuk memberikan penjelasan, mengatur strategi, dan menarik kesimpulan dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila” diterima.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan di atas, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini agar menjadi lebih sempurna, mencoba menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yang belum digunakan pada penelitian ini atau mencoba model pembelajaran bervariasi lainnya, dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi serta informasi ketika melakukan penelitian serupa.

## REFERENSI

- Annafis, A. W. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Ppkn Siswa Kelas III SDN Purwosari 1. 87. [http://repository.unissula.ac.id/34475/1/PendidikanGuruSekolahDasar%28PGSD%2934302000009\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/34475/1/PendidikanGuruSekolahDasar%28PGSD%2934302000009_fullpdf.pdf)
- Apiati, V., & Hermanto, R. (2020). Students' Critical Thinking Ability in Solving Mathematical Problems Based on Learning Style. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178. <http://eprints.umg.ac.id/3241/>
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/28165/15957>
- Febriyanti, T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Di SDN Pengasinan 01 Depok. 131. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79505/1/11200183000067\\_Trisha\\_Febriyanti\\_Watermark\\_No\\_Bab\\_4.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79505/1/11200183000067_Trisha_Febriyanti_Watermark_No_Bab_4.pdf)
- Hake, R. R. (1998). *Interactive-Engagement vs. Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses*. <https://www.proquest.com/docview/62381697/8C0A401568794E9FPQ/1?accountid=63046>
- Irmawati, M., Yusuf, I., & Widyaningsih, S. W. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Minat Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 1–144. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/article/download/5201/3058>
- Nafiah, Z. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Wordwall Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.

- [http://repository.unissula.ac.id/40470/2/Pendidikan Guru Sekolah Dasar %28PGSD%29\\_34302100102\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/40470/2/Pendidikan_Guru_Sekolah_Dasar%28PGSD%29_34302100102_fullpdf.pdf)
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PEDAGOGIKA*, 13(2), 163–183. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/pedagogika/article/download/1354/420>
- Rosnaeni. (2021). karakteristik pembelajaran abad 21. *JURNAL BASICEDU*, 05, 4334–4339. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Sapryanti, W., Nisa, K., & Amrullah, W. Z. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di SDN 30 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 2763–2773. [https://eprints.unram.ac.id/47458/2/JURNAL WENI SAPRYANTI SUDAH TERBIT.pdf](https://eprints.unram.ac.id/47458/2/JURNAL_WENI_SAPRYANTI_SUDAH_TERBIT.pdf)
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Sulaiman, S., Yendri, O., Suhirman, L., Rachmandhani, S., Baka, C., Djayadin, C., ... & Napitupulu, B. (2024). *Metode & Model Pembelajaran Abad 21: Teori, Implementasi dan Perkembangannya*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>